

Studi Tentang Strategi Komunikasi Publik Kominfo Kota Bengkulu dalam Mendorong Literasi di Masa Transformasi Digital

Stefani Nurul Husna¹, Eceh Trisna Ayuh²

¹⁻² Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

Korespondensi Penulis: stefaninurulhusna@gmail.com

Abstract. This study aims to examine in depth the public communication strategy implemented by the Bengkulu City Communication and Informatics Office (Diskominfo) in an effort to improve the digital literacy of the community amidst the digital transformation process. The background of this study departs from the urgency of digital literacy as one of the important competencies in the information technology era, particularly in facing the challenges of the spread of false information (hoaxes), personal data protection, and media ethics. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. Research informants include Diskominfo officials, program implementing staff, and community members involved in digital education activities. The results show that Diskominfo Bengkulu City implements a planned public communication strategy by combining informative, persuasive, and participatory approaches. The media used include online channels such as social media, official websites, and instant messaging applications, as well as offline channels in the form of face-to-face training, outreach at the village level, and collaboration with local communities. The preparation of digital literacy messages is carried out by considering current issues, including hoax prevention, personal data security, and ethics in the use of digital media. This strategy was deemed quite effective in raising public awareness. However, the study also identified several obstacles, such as limited human resources, disparities in technological infrastructure, and gaps in digital literacy levels between social groups. These findings confirm that the success of a public communication strategy depends heavily on its ability to adapt to audience characteristics and needs. Furthermore, this study underscores the relevance of the Diffusion of Innovation theory in understanding digital literacy adoption patterns in society. Based on these findings, this study provides practical recommendations for local governments to develop more inclusive, collaborative, and adaptive public communication strategies to promote digital literacy in the era of evolving digital transformation.

Keywords: Public communication strategy, Digital literacy, Digital transformation, Diffusion of innovation, Local government.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi komunikasi publik yang diterapkan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Kota Bengkulu dalam upaya meningkatkan literasi digital masyarakat di tengah proses transformasi digital. Latar belakang penelitian ini berangkat dari urgensi literasi digital sebagai salah satu kompetensi penting di era teknologi informasi, khususnya dalam menghadapi tantangan penyebaran informasi palsu (hoaks), perlindungan data pribadi, serta etika bermedia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Informan penelitian meliputi pejabat Diskominfo, staf pelaksana program, serta anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan edukasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Diskominfo Kota Bengkulu menerapkan strategi komunikasi publik yang terencana dengan memadukan pendekatan informatif, persuasif, dan partisipatif. Media yang digunakan meliputi saluran daring seperti media sosial, website resmi, dan aplikasi pesan instan, serta saluran luring berupa pelatihan tatap muka, sosialisasi di tingkat kelurahan, dan kolaborasi dengan komunitas lokal. Penyusunan pesan literasi digital dilakukan dengan mempertimbangkan isu-isu terkini, di antaranya pencegahan hoaks, keamanan data pribadi, dan etika penggunaan media digital. Strategi ini dinilai cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, namun penelitian juga mengidentifikasi sejumlah kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia, ketimpangan infrastruktur teknologi, dan kesenjangan tingkat literasi digital antar kelompok sosial. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan strategi komunikasi publik sangat bergantung pada kemampuan beradaptasi dengan karakteristik dan kebutuhan audiens. Selain itu, studi ini menggarisbawahi relevansi teori Difusi Inovasi dalam memahami pola adopsi literasi digital di masyarakat. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan strategi komunikasi publik yang lebih inklusif, kolaboratif, dan adaptif dalam mendorong literasi digital di era transformasi digital yang terus berkembang.

Kata kunci: Strategi komunikasi publik, Literasi digital, Transformasi digital, Difusi inovasi, Pemerintah daerah.

1. LATAR BELAKANG

Transformasi digital telah merombak secara mendasar cara komunikasi dan pertukaran informasi, sehingga literasi digital menjadi kemampuan yang sangat penting bagi setiap individu saat ini. Kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, menggunakan, serta berinteraksi secara efektif dan etis di lingkungan digital bukan lagi keahlian tambahan, melainkan persyaratan utama untuk partisipasi aktif dan bertanggung jawab di era sekarang. Meski teknologi berkembang pesat di Indonesia, tingkat literasi digital masyarakat masih tergolong sedang menurut data Kominfo tahun 2022, menunjukkan adanya kesenjangan nyata antara kemudahan akses teknologi dengan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkannya secara optimal.

Kesenjangan ini menimbulkan berbagai masalah digital, seperti penyebaran disinformasi dan hoaks, cyberbullying, serta risiko keamanan data pribadi. Dampaknya tidak hanya merugikan individu, tetapi juga mengancam kohesi sosial dan stabilitas informasi publik. Karenanya, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan literasi digital masyarakat. Di sinilah peran lembaga pemerintah, terutama Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo), menjadi sangat penting dalam mengedukasi dan membekali masyarakat dengan keterampilan digital yang relevan.

Diskominfo sebagai ujung tombak Kominfo di tingkat daerah bertugas merancang dan menjalankan program literasi digital yang tidak hanya fokus pada aspek teknis penggunaan perangkat, tapi juga pada pengembangan etika, berpikir kritis, dan perilaku bertanggung jawab di dunia digital. Di Kota Bengkulu, Diskominfo telah melaksanakan berbagai inisiatif, termasuk kerja sama dengan organisasi pemeriksa fakta seperti MAFINDO, dan penyelenggaraan edukasi untuk berbagai kelompok masyarakat. Strategi komunikasi publik Diskominfo Kota Bengkulu melibatkan sosialisasi langsung di kelurahan, sekolah, dan komunitas guna memberi pemahaman dasar tentang literasi digital dan cara mengenali hoaks. Selain itu, penggunaan platform digital resmi pemerintah seperti media sosial dan website menjadi kanal utama untuk menyebarkan konten edukatif yang mudah diakses, yang dirancang agar pesan literasi digital menjangkau beragam lapisan masyarakat secara luas.

Walaupun sudah ada upaya ini, efektivitas strategi komunikasi publik Diskominfo dalam mempromosikan literasi digital di tengah transformasi digital masih perlu evaluasi menyeluruh. Penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya komunikasi berbasis media sosial dan pendekatan komunitas dalam meningkatkan kesadaran digital, namun fokus kajian yang mengintegrasikan berbagai saluran dan pendekatan secara komprehensif masih terbatas.

Penelitian yang akan dilakukan berusaha mengisi kekosongan ini dengan mengkaji secara spesifik strategi komunikasi publik Diskominfo Kota Bengkulu, termasuk interaksi unsur-unsurnya dan dampaknya terhadap adopsi literasi digital di tengah dinamika sosial budaya setempat.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokus mendalam pada implementasi strategi komunikasi publik di tingkat kota, memungkinkan identifikasi praktik terbaik serta tantangan lokal yang sebagian mungkin kurang tereksplorasi dalam kajian berskala nasional. Penelitian ini juga mengaitkan strategi komunikasi dengan tahapan adopsi inovasi menurut Teori Difusi Inovasi Everett Rogers, sehingga memberikan kerangka analitis yang kuat untuk memahami bagaimana literasi digital sebagai inovasi sosial dapat disebarkan dan diadopsi masyarakat.

Urgensi studi ini semakin diperkuat oleh fakta dari Kominfo yang menyebutkan bahwa pada 2022 terdapat lebih dari 11.000 hoaks yang tersebar di platform digital di Indonesia, dan 60% pengguna internet belum memahami pentingnya perlindungan data pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital bukan saja masalah personal, tapi juga ancaman berat bagi integritas informasi dan keamanan siber nasional. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi praktis dalam pembuatan kebijakan serta program literasi digital yang lebih efektif dan tepat sasaran.

Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi publik dan literasi digital, dengan menyajikan model komunikasi yang kontekstual untuk Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi masukan penting bagi Kominfo dan lembaga terkait lainnya dalam merancang program literasi digital yang efisien dan adaptif, serta mendukung terbentuknya masyarakat Indonesia yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital.

Sebagai landasan konseptual, Teori Difusi Inovasi Everett Rogers akan digunakan untuk menganalisis bagaimana literasi digital, sebagai gagasan baru, disebarluaskan melalui berbagai saluran komunikasi, diterima atau ditolak oleh individu dalam sistem sosial, serta bagaimana faktor waktu memengaruhi proses adopsinya. Empat elemen utama teori ini yaitu: inovasi, saluran komunikasi, waktu, dan sistem sosial akan menjadi kerangka untuk memahami dinamika strategi Diskominfo dalam mendukung literasi digital.

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif akan digunakan untuk menggali data secara mendalam, melalui wawancara dengan informan kunci dari Diskominfo Bengkulu, observasi kegiatan literasi digital, serta analisis dokumen program dan konten komunikasi. Pendekatan ini bertujuan memahami fenomena secara holistik dari perspektif pelaku dan

penerima informasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengkaji strategi komunikasi publik yang dijalankan Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Bengkulu dalam edukasi literasi digital masyarakat, secara khusus untuk mengidentifikasi metode komunikasi yang dipakai, menilai efektivitas strategi, serta menguraikan kendala dalam penyebaran literasi digital tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah suatu rencana terstruktur yang dirancang untuk menyampaikan pesan kepada audiens dengan tujuan tertentu. Menurut Cangara (2005), strategi komunikasi melibatkan perencanaan yang mencakup pemilihan pesan, media, sasaran audiens, serta efek yang diinginkan. Strategi ini tidak hanya menjawab apa yang akan dikomunikasikan, tetapi juga menentukan bagaimana cara penyampaian, kepada siapa pesan tersebut ditujukan, dan melalui media apa agar pesan itu dapat diterima secara efektif. Dalam ranah literasi digital, strategi komunikasi publik dapat berupa pendekatan yang bersifat informatif (menyampaikan pengetahuan), persuasif (mengajak masyarakat melakukan perubahan), dan partisipatif (mengikutsertakan masyarakat secara aktif). Pemilihan strategi disesuaikan dengan karakteristik audiens, tujuan edukasi, serta isu literasi seperti hoaks, etika bermedia, dan keamanan digital.

B. Komunikasi Publik

Komunikasi publik adalah proses penyebaran pesan dari lembaga atau individu kepada khalayak luas secara langsung maupun melalui media massa. Menurut Joseph A. Devito (2011), tujuan komunikasi publik adalah untuk menyampaikan informasi, mendidik, atau memengaruhi masyarakat secara masif. Di konteks pemerintahan, komunikasi publik berfungsi sebagai alat strategis untuk membentuk opini publik dan meningkatkan partisipasi dalam kebijakan atau program tertentu. Sebagai contoh, Diskominfo menggunakan komunikasi publik untuk menyebarkan pesan edukatif tentang literasi digital melalui kampanye di media sosial, sosialisasi tatap muka, kerja sama dengan media lokal, dan kolaborasi dengan organisasi masyarakat sipil. Strategi ini ditujukan untuk mengubah sikap dan perilaku masyarakat agar lebih kritis dan bertanggung jawab dalam menyikapi informasi digital.

C. Literasi Digital

Literasi digital merujuk pada kemampuan untuk mengakses, memahami, menilai, menggunakan, dan bahkan menciptakan informasi melalui teknologi digital dengan cara yang etis dan bertanggung jawab (Gilster, 1997). Literasi digital mencakup tiga elemen utama: literasi informasi (kemampuan menemukan dan mengevaluasi informasi), literasi media (memahami cara kerja media dan dampaknya), serta literasi teknologi informasi dan komunikasi (kemampuan teknis menggunakan teknologi digital). Pada zaman di mana disinformasi dan berlimpahnya informasi sangat umum, literasi digital menjadi fondasi penting dalam membentuk masyarakat yang cerdas secara digital. Peran pemerintah, termasuk Diskominfo, sangat penting dalam melaksanakan edukasi guna meningkatkan wawasan masyarakat tentang hak dan kewajiban digital.

D. Teori Difusi Inovasi

Teori Difusi Inovasi yang dikembangkan oleh Everett Rogers (2003) menjelaskan proses bagaimana suatu inovasi, dalam hal ini literasi digital, diperkenalkan dan diadopsi oleh masyarakat melalui komunikasi yang berkelanjutan. Proses adopsi inovasi ini terdiri dari lima tahap yaitu: (1) pengetahuan (menenal inovasi), (2) persuasi (tertarik dan mempertimbangkan), (3) keputusan (mengambil sikap menerima atau menolak), (4) implementasi (menggunakan inovasi), dan (5) konfirmasi (menegaskan keputusan). Dalam konteks literasi digital, Diskominfo bertindak sebagai agen perubahan yang mengkomunikasikan konsep literasi secara bertahap agar masyarakat mengadopsi perilaku digital yang lebih bertanggung jawab. Teori ini juga menyoroti pentingnya karakteristik inovasi seperti keuntungan relatif, kesesuaian dengan nilai sosial, tingkat kompleksitas, kemudahan pengujian, dan hasil yang dapat diamati, serta peran sistem sosial dan opini publik dalam keberhasilan penyebaran inovasi tersebut. Oleh karena itu, komunikasi publik menjadi elemen kunci dalam mendukung keberhasilan literasi digital di masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi komunikasi publik diterapkan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Kota Bengkulu dalam mengedukasi masyarakat tentang literasi digital. Pendekatan ini berpijak pada paradigma konstruktivisme, yaitu paradigma yang meyakini bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian.

1. Lokasi dan Konteks Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Bengkulu, khususnya di Kantor Dinas Komunikasi, Informatika, dan Persandian. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas peran strategis Diskominfo sebagai aktor utama dalam penyelenggaraan komunikasi publik dan literasi digital di tingkat daerah. Kota Bengkulu dipilih karena secara empiris menunjukkan dinamika khas dalam penyebaran informasi digital, khususnya dalam penanganan hoaks lokal dan penguatan partisipasi digital berbasis komunitas.

2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus intrinsik, karena fokus utama penelitian adalah mendalami satu kasus spesifik—yakni strategi komunikasi publik Diskominfo Bengkulu—bukan untuk generalisasi, tetapi untuk memperoleh pemahaman kontekstual dan mendalam terhadap fenomena yang terjadi (Stake, 1995).

3. Informan dan Teknik Pemilihan

Informan ditentukan menggunakan purposive sampling, dengan kriteria berdasarkan keterlibatan langsung dalam program literasi digital. Terdiri atas:

1. Informan kunci: pejabat Diskominfo seperti Kabid IKP dan pengelola media center.
2. Informan pokok: masyarakat yang menjadi peserta sosialisasi, pelajar, mahasiswa, ASN, dan tokoh lokal. Jumlah informan dipertimbangkan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu hingga informasi yang diperoleh tidak lagi menghasilkan temuan baru.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui:

- a. Wawancara mendalam (in-depth interview) untuk mengeksplorasi strategi, hambatan, dan persepsi.
- b. Observasi partisipatif, khususnya pada kegiatan edukasi publik seperti sosialisasi di kelurahan dan pelatihan media sosial.
- c. Studi dokumentasi terhadap media publikasi digital, laporan kegiatan, dan konten media sosial resmi Diskominfo.

5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik Miles, Huberman & Saldana (2014) yang meliputi:

1. Reduksi data: penyaringan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data: pengorganisasian data dalam bentuk naratif tematik.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi: identifikasi pola dan hubungan, lalu diverifikasi melalui triangulasi.

6. Keabsahan dan Validitas Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber, membandingkan data dari berbagai teknik dan informan. Selain itu, dilakukan member check untuk mengonfirmasi kebenaran data kepada informan. Peneliti juga menyusun audit trail untuk menjamin replikasi dan akuntabilitas data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Kota Bengkulu menerapkan strategi komunikasi publik yang bersifat informatif, persuasif, dan partisipatif dalam mengedukasi masyarakat tentang literasi digital. Strategi ini direalisasikan melalui berbagai media, baik daring (media sosial, situs web pemerintah) maupun luring (sosialisasi kelurahan, pelatihan, dan seminar tatap muka). Penelitian ini mengidentifikasi tiga temuan utama, yaitu: pendekatan komunikasi yang digunakan, efektivitas strategi dalam membentuk pemahaman masyarakat, dan hambatan yang dihadapi dalam proses edukasi.

1. Pendekatan Komunikasi Publik Diskominfo

Diskominfo Kota Bengkulu menggunakan kombinasi media tradisional dan digital untuk menjangkau berbagai segmen masyarakat. Media sosial seperti Instagram, Facebook, dan YouTube dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan singkat dan visual mengenai hoaks, keamanan digital, dan etika bermedia. Di sisi lain, edukasi secara tatap muka melalui seminar kelurahan dan pelatihan kolaboratif dengan MAFINDO ditujukan untuk memperkuat pemahaman secara interaktif.

Pendekatan ini mencerminkan prinsip dalam strategi komunikasi menurut Effendy (2007), yaitu perlunya perencanaan yang menyeluruh dalam memilih saluran, pesan, dan teknik penyampaian yang sesuai dengan karakteristik audiens. Strategi ini juga mencerminkan penerapan teori komunikasi dua arah, di mana Diskominfo tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membuka ruang dialog dengan masyarakat.

2. Efektivitas Strategi dalam Meningkatkan Literasi Digital

Efektivitas program terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan edukasi dan meningkatnya kesadaran terhadap bahaya hoaks dan pentingnya keamanan data pribadi. Informan dari kalangan peserta menyatakan bahwa pelatihan yang dilakukan membantu mereka memahami bagaimana mengenali berita palsu, mengatur privasi di media sosial, serta membangun etika digital.

Jika ditinjau dari perspektif Teori Difusi Inovasi oleh Rogers, strategi komunikasi Diskominfo telah memenuhi tahapan difusi: mulai dari penyebaran pengetahuan melalui media sosial (*knowledge*), pembentukan sikap melalui diskusi publik (*persuasion*), pengambilan keputusan untuk menerima prinsip literasi digital (*decision*), hingga implementasi perilaku baru dalam bermedia (*implementation*) dan penguatan perilaku tersebut (*confirmation*).

Lebih jauh, pendekatan berbasis komunitas yang dilakukan Diskominfo bersama MAFINDO juga mendukung proses adopsi inovasi karena menyesuaikan dengan struktur sosial masyarakat Bengkulu. Dalam konteks ini, masyarakat yang sebelumnya pasif terhadap isu digital mulai menunjukkan peran aktif dalam menyaring informasi.

3. Kendala dalam Pelaksanaan Strategi

Meskipun strategi yang diterapkan cukup adaptif, penelitian ini menemukan beberapa kendala. Pertama, keterbatasan akses internet di beberapa wilayah kelurahan menyebabkan belum meratanya jangkauan edukasi digital. Kedua, tidak semua lapisan masyarakat memiliki minat atau kemampuan untuk mengikuti kegiatan literasi digital, terutama kelompok usia lanjut dan masyarakat dengan latar pendidikan rendah. Ketiga, konten edukasi digital yang dibuat Diskominfo masih terfokus pada penyampaian satu arah dan belum sepenuhnya interaktif.

Diskominfo menyadari tantangan ini dan mulai melakukan penyesuaian strategi, seperti memproduksi video pendek edukatif yang lebih ringan, meningkatkan kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan organisasi pemuda, serta memanfaatkan opini tokoh lokal sebagai *early adopters* untuk memengaruhi masyarakat sekitar.

4. Analisis Temuan Berdasarkan Teori

Temuan ini mendukung asumsi teori komunikasi publik bahwa keberhasilan penyampaian pesan tergantung pada kesesuaian media, konten, dan target audiens (Devito, 2011). Di sisi lain, teori difusi inovasi juga menegaskan bahwa proses adopsi literasi digital bukan hanya soal penyampaian informasi, tetapi juga menyangkut norma sosial, jaringan komunitas, dan kepercayaan terhadap pengirim pesan.

Dengan demikian, strategi komunikasi publik tidak bisa bersifat seragam, tetapi harus adaptif terhadap kondisi sosial budaya dan kemampuan digital masyarakat. Diskominfo Kota Bengkulu telah menginisiasi pendekatan tersebut secara kontekstual, namun perlu penguatan lebih lanjut dalam hal evaluasi sistematis dan pengembangan konten berbasis audiens.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Dinas Kominfo Kota Bengkulu telah melaksanakan strategi komunikasi publik secara terorganisir, menggunakan media daring dan luring, serta menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan masyarakat dalam mendorong literasi digital pada era transformasi digital. Strategi ini berhasil meningkatkan kesadaran awal masyarakat mengenai pentingnya literasi digital, namun pelaksanaannya masih mengalami kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia, akses teknologi yang belum merata, dan pemahaman yang rendah di beberapa kelompok masyarakat. Mengacu pada teori Difusi Inovasi, strategi tersebut telah mencapai tahap pengenalan dan pembentukan sikap, tetapi belum mencapai tahap implementasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan strategi komunikasi yang lebih adaptif, partisipatif, dan mampu menjangkau kelompok rentan agar literasi digital dapat tumbuh secara merata dan berkelanjutan di masyarakat Kota Bengkulu.

DAFTAR REFERENSI

- Adolph, A. (2016). Komunikasi publik dan pengaruhnya terhadap perubahan sosial. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ayu, D. P., & Puri, F. S. (2025). Strategi komunikasi Kominfo dalam meningkatkan literasi digital di daerah urban. *Jurnal Komunikasi Digital*, 11(1), 34–46.
- Cangara, H. (2005). Perencanaan dan strategi komunikasi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2014). Desain penelitian: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. (2014). Media pembelajaran: Peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media.
- DeVito, J. A. (2011). Komunikasi antar manusia (Edisi kelima). Jakarta: Karisma Publishing Group.
- DeVito, J. A. (2011). Komunikasi antar manusia. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Effendy, O. U. (2007). Ilmu komunikasi: Teori dan praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, S., Hidayat, R., & Nuraini, L. (2024). Evaluasi strategi literasi digital Kementerian Kominfo. *Jurnal Informasi dan Literasi Digital*, 9(2), 20–36.
- Fitria, N., Prasetya, R., & Syamsudin, M. (2021). Literasi digital di era disinformasi: Strategi pendidikan media. *Jurnal Komunikasi Massa*, 8(1), 49–61.

- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. New York: Wiley Computer Publishing.
- Gilster, P. (1997). *Literasi digital (Alih bahasa)*. Bandung: Mizan.
- Griffin, E. (2012). *A first look at communication theory (8th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Gunawan, T., Lestari, M., & Fauzan, A. (2023). Peran pemerintah daerah dalam meningkatkan literasi digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pemerintahan*, 5(1), 13–26.
- Hasibuan, M., Sari, Y., & Muliani, L. (2023). Strategi komunikasi publik dalam program literasi digital di wilayah perkotaan. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 7(3), 74–87.
- Hidayat, F. (2023). Transformasi literasi digital di Indonesia: Studi implementasi oleh Kominfo. *Jurnal Teknologi & Literasi*, 6(1), 11–25.
- Katadata Insight Center, & Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2022). *Indeks literasi digital Indonesia tahun 2022*. Jakarta: Kominfo.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru (Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi)*. Jakarta: UI Press.
- Pangestu, M., & Christin, V. (2022). Strategi komunikasi pemerintah dalam meningkatkan literasi digital masyarakat di era disrupsi. *Jurnal Komunikasi Pemerintahan*, 5(2), 102–115.
- Rogers, E. M. (2003). *Difusi inovasi (Edisi kelima, terj. Dwi Prasetya)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setiawan, R. (2020). Strategi komunikasi Dinas Kominfo dalam literasi digital siswa sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 55–67.
- We Are Social, & Hootsuite. (2023). *Laporan digital Indonesia 2023*. Jakarta: We Are Social.